

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang secara umum bencana tersebut terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat serta mengakibatkan kerugian bagi manusia, dimana kerugian tersebut meliputi kehilangan material, ekonomi atau kerusakan lingkungan (Heylin, 2015).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor : 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Mohd Robi Amri et al., 2016).

Indonesia merupakan daerah yang rawan terhadap bencana alam karena terletak pada pertemuan tiga lempeng benua yaitu lempeng Eurasia, lempeng Pasifik dan lempeng Australia. Konsekuensi dari pertemuan ketiga lempeng tersebut akan terjadi pergeseran antar lempeng, terbentuknya palung samudera, lipatan, punggungan serta patahan di busur kepulauan, sebaran gunung api juga berpotensi terjadinya gempa bumi. Maka dari itu Indonesia sangat rawan akan terjadinya bencana alam antara lain gempa bumi, gunung meletus, banjir, tsunami, kekeringan serta tanah longsor dan berbagai bencana alam lainnya (Agung & Ihsan, 2018).

Menurut laporan EM-DAT (*international disaster database*) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia.

Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 8% atau sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 juga diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia 24 juta (9,77%) dari total populasi dan tahun

2020 diprediksi jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi. Jumlah lansia di Indonesia diperkirakan pada tahun 2020 sekitar 800 juta (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Jumlah lansia untuk Provinsi Sumatera Barat berjumlah 65.581 orang. Untuk Puskesmas Ulak Karang Padang terdapat 1.443 orang lansia(Dinkes Kota Padang, 2018). Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadaai jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana.

Lansia merupakan kelompok yang sangat rentan dalam situasi darurat bencana selain, ibu hamil, anak, serta penyandang disabilitas (Teja, 2018). Lansia akan mengalami penurunan dari segi fisik maupun psikis, lansia juga mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah diantaranya yaitu masalah fisik, masalah kognitif (intelektual), masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016).

Di Sumatera Barat, tahun 2009 pernah terjadi gempa besar yang berkekuatan 7,6 SR, lokasi gempa berjarak lebih kurang 57 km barat daya Pariaman. Kerusakan akibat gempa tersebut sangatlah parah, dilaporkan Rumah Sakit M. Djamil pun ikut roboh sebagian serta puluhan orang terjebak di dalam reruntuhan bangunan, masyarakat sangat panik, histeris dan berlari ketempat yang lebih tinggi di karenakan masyarakat takut akan terjadi tsunami setelah kejadian gempa tersebut. Data yang tercatat di Kementerian Kesehatan (Pusat Krisis) menyebutkan korban tewas mencapai 501 orang, 618 orang dilaporkan hilang, luka berat 785 orang dan luka ringan 2.650 orang (Sunarjoet al, 2012).

Untuk tahun 2019 di Sumatera Barat telah terjadi 2 kali gempa bumi yang mengakibatkan korban luka-luka sebanyak 8 orang. Untuk bangunan terjadi kerusakan bangunan rusak berat 25 rumah, sedang 5 rumah dan ringan 82 rumah (BNPB, 2019).

Pada bencana Tsunami di Aceh Indonesia Tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun, ketika badai Katarina menghantam New Orlando Amerika Serikat tahun 2005 yang menjadi korban tewas 71% orang berusia diatas 60 tahun, (Bayraktar & Dal Yilmaz, 2018). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban tewas pada kejadian bencana terbanyak adalah lansia. Penelitian ini membuktikan fakta bahwa pada saat terjadi bencana masal maka yang banyak menjadi korban adalah lansia.

Adapun dampak dari kejadian bencana, bisa berupa kerusakan sarana dan prasarana fisik seperti perumahan penduduk, bangunan perkantoran, sekolah, tempat ibadah, jalan, jembatan, dan lain-lain. Kejadian bencana juga dapat menimbulkan masalah kesehatan dengan jatuhnya korban jiwa seperti meninggal, luka-luka, meningkatnya kasus penyakit menular, menurunnya status gizi masyarakat dan tidak jarang menimbulkan trauma kejiwaan bagi penduduk yang mengalaminya (Widayatun & Fatoni, 2013).

Pendidikan bencana diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan lansia menghadapi bencana. Sehingga jika terjadi bencana lansia mampu menyelamatkan dirinya sendiri. Khususnya kemampuan menyelamatkan diri saat terjadi gempa bumi. Selain dengan pendidikan bencana dapat juga

dengan mitigasi bencana. Mitigasi merupakan tindakan-tindakan mengurangi bahaya dapat ditimbulkan bencana sehingga kerugian dapat diperkecil. Mitigasi meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali dari persiapan sebelum bencana itu berlangsung, menilai bahaya bencana, penanggulangan bencana, berupa penyelamatan, rehabilitasi dan relokasi. Dari sekian banyak kegiatan mitigasi, satu yang paling strategis adalah pembelajaran atau pendidikan (Sasikome et al., 2015). Pendidikan merupakan wahana yang efektif untuk membangun perilaku dalam menghadapi bencana (Susanto, 2013).

Pendidikan kebencanaan merupakan salah satu hal penting dalam dalam upaya membangun budaya kesiapsiagaan terhadap bencana di Indonesia. Lansia sebagai salah satu kelompok rentan terdampak bencana karena lansia mengalami penurunan fisik, psikis hal ini sangat berbahaya bagi keselamatan lansia jika terjadi situasi krisis atau kacau akibat bencana untuk itu lansia perlu mendapatkan perhatian. Agar lansia mampu melindungi diri saat bencana dipandang perlu meningkatkan pengetahuan lansia tentang bencana (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, 2017). Selain itu menurut (Djafar et al., 2013) upaya dalam meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana adalah dengan melakukan penyuluhan atau pendidikan tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Agar dapat mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna.

Pendidikan kebencanaan dimaksudkan untuk mengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan lansia tentang kebencanaan. Perubahan ini meliputi dari yang tadinya tidak tahu selanjutnya menjadi tahu bahwa daerah tempat tinggalnya termasuk kawasan rawan bencana, dari yang tadinya tidak peduli menjadi peduli terhadap upaya pencegahan banyaknya korban jiwa, dari yang tadinya tidak terlatih menjadi terlatih dalam upaya penyelamatan jika terjadi bencana. Oleh karena itu, Pendidikan kebencanaan harus meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Somantri, 2019).

Menurut penelitian (Sasikome et al., 2015) menyatakan bahwa adanya pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMP Soegio Pranoto Manado dalam menghadapi banjir. Dimana diperoleh nilai P-value 0,00 ( $<0,05$ ) dengan nilai t hitung 34,69 dan t tabel 2,009. Sedangkan menurut (Hesti & Yetti, 2018) faktor yang paling dominan terhadap kesiapsiagaan bencana adalah pendidikan kebencanaan dan pelatihan kebencanaan hal ini ditunjukkan dengan nilai pengetahuan ( $p=0,001$ ), Sikap ( $p=0,017$ ). Data lain hasil survei di Jepang, pada kejadian gempa *Great Hanshin Awaji* 1995, menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, anggota keluarga 31,9%, teman/tetangga 28,1%, orang lewat 2,60%, tim SAR 1,70 %, dan lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut, sangat jelas bahwa faktor yang paling menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri untuk menyelamatkan dirinya dari ancaman risiko bencana (Supartini et al., 2017).

Ancaman bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba oleh sebab itu resiko terjadinya korban bencana dapat diminimalisir dengan penyelenggaraan kesiapsiagaan bencana, dimana salah satunya dengan pendidikan dan pelatihan kesiapsiagaan bencana. Untuk itu sebaiknya setiap wilayah rawan bencana harus melakukan kesiapsiagaan bencana. Hal senada juga di sampaikan oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat Bapak Nasrul Abit ia mendorong Pemerintah Kabupaten dan Kota serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) agar rutin mengadakan pelatihan dan simulasi bencana di daerah rawan bencana. Hal ini kata Bapak Nasrul Abit dapat mencegah jatuhnya korban yang lebih banyak di setiap kali terjadi bencana secara tiba-tiba (Febrian Fachri, 2019)

Pada saat studi pendahuluan di kantor BPBD Kota Padang peneliti mendapatkan informasi bahwa daerah Ulak Karang termasuk dalam zona merah bencana tsunami. Dimana wilayah tersebut termasuk dalam area rawan tsunami jika terjadi bencana gempa bumi yang kuat dan berpotensi menimbulkan tsunami. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 orang lansia didapatkan hasil 7 orang lansia mengatakan tidak mengetahui apa yang dilakukan bila bencana datang, 9 orang mengatakan tidak ada persiapan bila terjadi bencana, 10 orang tidak mengetahui tentang kesiapsiagaan bencana.

Untuk meningkatkan kesiapan menghadapi bencana perlu dilakukan pendidikan kesiapsiagaan bencana. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat pengaruh pendidikan kesiapsiagaan bencana terhadap lansia menghadapi bencana di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut “ Apakah ada pengaruh pendidikan kesiapsiagaan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia di Puskesmas Ulak Karang, Kota Padang, Sumatera Barat “.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Khusus

Diketahui pengaruh pendidikan kesiapsiagaan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di Puskesmas Ulak Karang, Kota Padang, Sumatera Barat.

### 2. Tujuan Umum

- a. Diketuainya rata-rata tingkat kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di Puskesmas Ulak Karang sebelum diberikan pendidikan bencana.
- b. Diketuainya rata-rata tingkat kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di Puskesmas Ulak Karang setelah diberikan pendidikan bencana.
- c. Diketuainya pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di wilayah Ulak Karang, Padang, Sumatera Barat.



## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi lansia agar mampu mengambil tindakan atau langkah-langkah untuk menyelamatkan diri jika terjadi gempa.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas mata kuliah keperawatan bencana terutama ketika memberikan pendidikan kesehatan termasuk diantaranya pemberian penyuluhan, agar saat pemberian penyuluhan mahasiswa memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai sesuai harapan.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini memberikan pelajaran bagi peneliti agar peneliti memperhatikan hal-hal antara lain materi penyuluhan, durasi waktu penyuluhan, intonasi dan artikulasi serta bahasa agar materi yang diberikan dapat dipahami oleh lansia.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian menunjukkan hasil yang belum maksimal untuk itu agar peneliti selanjutnya dapat menambahkan metode pendidikan selain dengan penyuluhan dan ceramah dapat juga ditambahkan dengan metode *mitigasi* serta menggunakan metode *audio visual*.